

Peran UMKM Jamu Tradisional dalam Pelestarian Kearifan Lokal dan Penguatan Ekonomi Masyarakat

Salsa Billa Izzatunnisa ^{1*},

¹. Institut Agama Islam Sunan Giri Ponorogo, Indonesia

* abelnisa@gmail.com

Article history

Submitted: 2026/03/04; Revised: 2026/05/25; Accepted: 2026/06/20

Abstract

Jamu tradisional merupakan warisan budaya Indonesia yang memiliki nilai kesehatan, sosial, dan ekonomi serta berpotensi dikembangkan sebagai basis penguatan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM). Namun, kajian yang mengintegrasikan fungsi jamu sebagai media pelestarian kearifan lokal sekaligus penggerak ekonomi masyarakat masih relatif terbatas. Penelitian ini bertujuan menganalisis peran UMKM jamu tradisional dalam melestarikan kearifan lokal serta kontribusinya terhadap penguatan ekonomi masyarakat. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus pada UMKM Jamu Anisatul Farida di Kabupaten Ponorogo, Jawa Timur. Data diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dokumentasi, dan studi literatur, kemudian dianalisis secara deskriptif kualitatif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa UMKM jamu tradisional berperan penting dalam menjaga pengetahuan lokal yang diwariskan secara turun-temurun melalui pemanfaatan bahan herbal alami, teknik produksi tradisional, dan inovasi pengemasan serta pemasaran berbasis media digital. Selain berkontribusi terhadap pelestarian budaya, keberadaan UMKM jamu mampu menciptakan lapangan kerja, meningkatkan pendapatan masyarakat, dan memperkuat ekonomi lokal. Meskipun demikian, pengembangan usaha masih menghadapi kendala berupa keterbatasan modal, rendahnya pemanfaatan teknologi produksi, serta belum optimalnya perlindungan hak kekayaan intelektual terhadap resep tradisional. Kebaruan penelitian ini terletak pada pengkajian jamu tradisional tidak hanya sebagai produk kesehatan berbasis budaya, tetapi juga sebagai instrumen pemberdayaan ekonomi masyarakat yang mendukung pembangunan ekonomi lokal berkelanjutan.

Keywords

Jamu Tradisional; UMKM; Kearifan Lokal; Pemberdayaan Ekonomi; Pelestarian Budaya.



© 2026 by the authors. This is an open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY SA) license, <https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>.

1. PENDAHULUAN

Jamu tradisional merupakan salah satu warisan budaya bangsa Indonesia yang telah digunakan secara turun-temurun sebagai sarana pemeliharaan kesehatan, pencegahan penyakit, serta pengobatan berbasis bahan alam. Keberadaan jamu tidak hanya mencerminkan praktik kesehatan tradisional masyarakat, tetapi juga merepresentasikan sistem pengetahuan lokal yang diwariskan antargenerasi sebagai bagian dari identitas budaya bangsa. Penggunaan tanaman herbal seperti kunyit, temulawak, jahe, kencur, dan serai dalam ramuan jamu menunjukkan adanya hubungan erat antara masyarakat dengan sumber daya hayati lokal yang dimanfaatkan secara berkelanjutan. Dalam konteks pembangunan nasional, jamu memiliki nilai strategis karena mengandung dimensi budaya, kesehatan, sosial, dan ekonomi yang dapat dikembangkan sebagai salah satu instrumen penguatan ekonomi berbasis kearifan lokal.

Perkembangan industri jamu di Indonesia menunjukkan potensi ekonomi yang cukup besar. Industri jamu nasional melibatkan berbagai skala usaha, mulai dari industri besar hingga Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) yang tersebar di berbagai daerah. Keberadaan UMKM jamu tradisional memiliki kontribusi penting dalam menciptakan lapangan kerja, meningkatkan pendapatan masyarakat, memperluas kesempatan berusaha, serta memperkuat ekonomi lokal. Selain itu, meningkatnya tren gaya hidup sehat dan preferensi masyarakat terhadap produk herbal pascapandemi COVID-19 telah membuka peluang pasar yang semakin luas bagi produk jamu tradisional. Kondisi ini menjadi momentum penting bagi pelaku UMKM untuk mengembangkan produk berbasis kearifan lokal yang memiliki daya saing di tingkat nasional maupun internasional.

Meskipun demikian, pengembangan UMKM jamu tradisional masih menghadapi berbagai kendala. Sebagian besar pelaku usaha masih menggunakan teknologi produksi sederhana, memiliki keterbatasan modal usaha, rendahnya kapasitas manajerial, serta belum optimal dalam memanfaatkan pemasaran digital. Selain itu, aspek legalitas produk, sertifikasi mutu, dan perlindungan hak kekayaan intelektual terhadap resep tradisional juga menjadi tantangan tersendiri. Perubahan pola konsumsi masyarakat, khususnya generasi muda yang cenderung memilih produk kesehatan modern, semakin menuntut pelaku UMKM untuk melakukan inovasi produk, pengemasan, dan strategi pemasaran agar tetap relevan dengan perkembangan pasar.

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji jamu tradisional dari berbagai perspektif. Kusumo dkk. menemukan bahwa jamu memiliki potensi besar sebagai

alternatif peningkatan sistem imun tubuh, terutama pada masa pandemi COVID-19. Penelitian Wara Prabawa dan Dyas Fitriani menunjukkan bahwa inovasi desain kemasan dan strategi pemasaran mampu meningkatkan daya tarik produk jamu tradisional di tengah persaingan pasar modern. Sementara itu, Purwaningsih dkk. menekankan pentingnya perlindungan hukum terhadap obat tradisional sebagai bagian dari penguatan industri herbal nasional. Penelitian Daud dan Novrimansyah juga memperlihatkan bahwa pemanfaatan teknologi digital memiliki pengaruh yang signifikan dalam meningkatkan efektivitas komunikasi pemasaran produk jamu tradisional.

Meskipun demikian, berbagai penelitian tersebut umumnya masih membahas jamu dari aspek kesehatan, pemasaran, maupun perlindungan hukum secara parsial. Kajian yang mengintegrasikan fungsi jamu sebagai media pelestarian kearifan lokal sekaligus sebagai instrumen pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui penguatan UMKM masih relatif terbatas. Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan penelitian (research gap) yang perlu diisi melalui kajian yang lebih komprehensif. Kebaruan penelitian ini terletak pada upaya menganalisis jamu tradisional tidak hanya sebagai produk kesehatan dan warisan budaya, tetapi juga sebagai instrumen penguatan ekonomi masyarakat berbasis UMKM yang mendukung pembangunan ekonomi lokal berkelanjutan.

Salah satu pelaku UMKM yang menunjukkan upaya pengembangan usaha berbasis jamu tradisional adalah UMKM Jamu Anisatul Farida yang berlokasi di Kabupaten Ponorogo, Jawa Timur. Meskipun baru berdiri pada tahun 2019, usaha ini telah melakukan inovasi pengemasan menggunakan botol modern serta memanfaatkan media sosial sebagai media pemasaran. Namun demikian, usaha tersebut masih menghadapi berbagai kendala, antara lain keterbatasan daya tahan produk, belum optimalnya manajemen usaha, serta belum terpenuhinya aspek legalitas dan pengujian mutu produk. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran UMKM jamu tradisional dalam pelestarian kearifan lokal, kontribusinya terhadap penguatan ekonomi masyarakat, serta berbagai tantangan dan peluang yang dihadapi dalam pengembangannya di era modern.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berupaya memahami secara mendalam fenomena sosial mengenai peran UMKM jamu tradisional dalam pelestarian kearifan lokal dan kontribusinya terhadap penguatan ekonomi

masyarakat. Pendekatan studi kasus digunakan untuk memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai praktik pengelolaan usaha, nilai-nilai budaya yang dipertahankan, serta strategi pengembangan usaha yang diterapkan pada objek penelitian.

Lokasi penelitian dilaksanakan pada UMKM Jamu Anisatul Farida yang berlokasi di Kelurahan Banyudono, Kecamatan Ponorogo, Kabupaten Ponorogo, Provinsi Jawa Timur. Pemilihan lokasi penelitian dilakukan secara purposive dengan pertimbangan bahwa usaha tersebut merupakan salah satu UMKM jamu tradisional yang masih mempertahankan proses produksi berbasis pengetahuan lokal, namun telah mulai mengadopsi inovasi pengemasan dan pemasaran digital.

Subjek penelitian ditentukan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan informan berdasarkan pertimbangan tertentu sesuai dengan kebutuhan penelitian. Informan penelitian terdiri atas pemilik UMKM Jamu Anisatul Farida, karyawan yang terlibat dalam proses produksi, konsumen, perwakilan pemerintah daerah atau dinas terkait, serta komunitas yang memiliki perhatian terhadap pelestarian budaya lokal. Pemilihan informan tersebut dimaksudkan untuk memperoleh informasi yang mendalam mengenai peran jamu tradisional dalam aspek budaya, ekonomi, dan keberlanjutan usaha.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh secara langsung melalui wawancara mendalam (*in-depth interview*) dan observasi partisipatif terhadap aktivitas produksi, pengemasan, pemasaran, serta interaksi sosial yang berlangsung dalam lingkungan usaha. Sementara itu, data sekunder diperoleh melalui studi dokumentasi berupa laporan UMKM, regulasi pemerintah, artikel ilmiah, buku, serta dokumen lain yang relevan dengan tema penelitian.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui empat tahapan. Pertama, wawancara mendalam dengan informan penelitian menggunakan pedoman wawancara semi-terstruktur guna memperoleh informasi mengenai sejarah usaha, strategi pengembangan, kendala yang dihadapi, serta upaya pelestarian kearifan lokal. Kedua, observasi partisipatif dilakukan untuk mengamati secara langsung proses produksi jamu tradisional, penggunaan bahan baku herbal, sistem pengemasan, dan aktivitas pemasaran. Ketiga, dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data pendukung berupa foto kegiatan, dokumen usaha, serta arsip kebijakan yang berkaitan dengan pengembangan UMKM. Keempat, studi kepustakaan dilakukan dengan menelaah berbagai referensi ilmiah yang relevan sebagai landasan teoritis penelitian.

Keabsahan data dalam penelitian ini diuji melalui teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai informan, sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi sehingga diperoleh data yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan.

Analisis data dilakukan secara interaktif menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldaña yang meliputi tiga tahapan, yaitu kondensasi data (*data condensation*), penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan atau verifikasi (*conclusion drawing and verification*). Tahapan tersebut dilakukan secara berulang sejak proses pengumpulan data hingga penelitian selesai sehingga memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai fenomena yang diteliti.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Kearifan Lokal

Kearifan lokal adalah pengetahuan, praktik, atau kebiasaan yang diwariskan secara turun-temurun dalam suatu masyarakat dan digunakan untuk menghadapi tantangan kehidupan (Geertz, 1973). Dalam konteks jamu tradisional, kearifan lokal mencakup pengetahuan tentang bahan-bahan alami, teknik pembuatan, dan penggunaannya dalam menjaga kesehatan⁶. Jamu tradisional merupakan manifestasi dari kearifan lokal yang memiliki nilai budaya dan historis. Berikut ini Teori-Teori tentang Kearifan Lokal;

- A. Teori Adaptasi Ekologi; Kearifan lokal dianggap sebagai hasil adaptasi masyarakat terhadap lingkungan alamnya. Nilai-nilai yang muncul berfungsi untuk menjaga keseimbangan ekologis dan keberlanjutan lingkungan.
- B. Teori Struktural Fungsional; Dalam perspektif ini, kearifan lokal dilihat sebagai elemen budaya yang berfungsi menjaga keteraturan sosial dan memperkuat solidaritas dalam masyarakat.
- C. Teori Interaksionalisme Simbolik; Teori ini menekankan bahwa kearifan lokal tercipta melalui proses interaksi sosial masyarakat yang berulang, sehingga menghasilkan makna bersama yang terus diwariskan.
- D. Teori Cultural Materialism (Materialisme Budaya); Teori ini menjelaskan bahwa kearifan lokal muncul sebagai hasil dari kebutuhan material masyarakat, seperti kebutuhan pangan, perlindungan, atau alat produksi.
- E. Teori Postmodernisme; Dalam pandangan ini, kearifan lokal dianggap sebagai pengetahuan yang beragam, tidak bisa diukur atau dibandingkan dengan pengetahuan modern, tetapi memiliki nilai setara karena sesuai dengan konteks lokal.

3.2. Teori Ekonomi Kreatif

Ekonomi kreatif adalah sektor ekonomi yang berbasis pada kreativitas, pengetahuan, dan inovasi, yang mencakup industri berbasis tradisi budaya (Howkins, 2001). Jamu tradisional, sebagai produk berbasis budaya, dapat dimasukkan dalam ekonomi kreatif karena memiliki nilai tambah melalui pengemasan, inovasi produk, dan pemasaran.

Ekonomi menjadi sektor yang akan terus berkembang. Karena keterkaitannya dengan kehidupan sehari-hari. Segala hal yang berhubungan dengan sektor ekonomi akan mengalami perubahan. Seperti sistem produksi, pemasaran, hingga konsumsi. Alvin Toffler dalam Buku *"The Third Wave"* dan *"Previews and Premises"*, tahapan perkembangan ekonomi dunia dibagi menjadi empat gelombang:

- A. Ekonomi berbasis pertanian (agricultural economy),
- B. Ekonomi berbasis industri (industrial economy),
- C. Ekonomi berbasis teknologi informasi dan komunikasi (information economy),
- D. Ekonomi berbasis kreativitas (creative economy).

Saat ini, ekonomi berbasis kreativitas telah berkembang, dengan ide dan kreativitas manusia sebagai modal utamanya. Untuk bertahan dalam persaingan, manusia perlu terus mengasah kreativitas. Ekonomi kreatif memiliki beberapa karakteristik utama, yaitu:

- a. Mengutamakan kolaborasi antara intelektual, dunia usaha, dan pemerintah,
- b. Berbasis pada ide atau gagasan,
- c. Tidak terbatas pada bidang usaha tertentu, dan
- d. Memiliki konsep yang bersifat relatif.

Ekonomi kreatif perlu dikembangkan bukan hanya karena kontribusinya terhadap pertumbuhan ekonomi, tetapi juga untuk menciptakan lapangan kerja dan meningkatkan kesejahteraan, terutama bagi petani dan masyarakat umum. Kreativitas menjadi kunci utama untuk bersaing dalam *perekonomian*, karena peluang tercipta dari ide-ide kreatif. Menurut hasil penelitian menunjukkan bahwa 86% keberhasilan bisnis bergantung pada kreativitas dan jaringan, sementara 14% sisanya pada sumber daya. Di era modern, masyarakat harus terus mengasah kreativitas agar tetap relevan. Ekonomi kreatif sendiri menggabungkan unsur informasi dan kreativitas sebagai konsep inovatif.

3.3. Pemberdayaan UMKM

Pemberdayaan UMKM mengacu pada upaya untuk meningkatkan kapasitas usaha kecil dan menengah melalui akses ke sumber daya, pelatihan, dan dukungan kebijakan (World Bank, 2002). Dalam hal ini, UMKM berbasis jamu tradisional perlu diberdayakan agar mampu bersaing di pasar lokal maupun global. Teori

pemberdayaan berfokus pada proses meningkatkan kemampuan individu atau kelompok untuk memperoleh kontrol atas keputusan dan sumber daya yang mempengaruhi kehidupan mereka. Dalam konteks UMKM, pemberdayaan mengacu pada pemberian kemampuan kepada pengusaha kecil dan menengah untuk mengelola dan mengembangkan usaha mereka secara mandiri. Ini mencakup pemberian pelatihan, peningkatan akses terhadap informasi dan sumber daya, serta penciptaan kesempatan untuk pengusaha mengembangkan kapasitas manajerial dan teknis.

Teori Jaringan Sosial (Social Network Theory) adalah hubungan antara individu atau kelompok yang saling terhubung melalui hubungan sosial dan bisnis. Teori ini menjelaskan bahwa UMKM yang memiliki jaringan sosial yang kuat akan lebih mudah mengakses informasi, pasar, sumber daya, dan dukungan yang dapat mempercepat pertumbuhan mereka.

3.4. Pembahasan

Jamu tradisional merupakan salah satu warisan budaya bangsa Indonesia yang memiliki nilai historis, budaya, dan kesehatan. Sebagai bagian dari kearifan lokal, jamu tidak hanya berfungsi sebagai produk kesehatan alami, tetapi juga menjadi simbol identitas budaya yang diwariskan secara turun-temurun. Dalam konteks ekonomi, keberadaan UMKM jamu tradisional berkontribusi signifikan terhadap pemberdayaan masyarakat lokal dan pertumbuhan ekonomi, khususnya di sektor industri kreatif berbasis budaya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa UMKM jamu tradisional berperan penting dalam pelestarian kearifan lokal. Proses produksi jamu yang tetap mempertahankan metode tradisional, seperti pengolahan bahan alami secara manual, penggunaan resep turun-temurun, dan pemanfaatan tanaman herbal lokal, menjadi wujud nyata pelestarian budaya. Kegiatan ini tidak hanya menjaga nilai budaya, tetapi juga memperkuat identitas lokal di tengah arus globalisasi.

Dari perspektif ekonomi, UMKM jamu tradisional menciptakan berbagai peluang ekonomi, seperti:

- a. Peningkatan Lapangan Kerja; Produksi jamu tradisional membutuhkan banyak tenaga kerja, baik dalam pengolahan, pengemasan, maupun distribusi, sehingga membantu mengurangi angka pengangguran di daerah.
- b. Pemberdayaan Komunitas Lokal; UMKM sering bekerja sama dengan petani lokal untuk memasok bahan baku seperti jahe, kunyit, dan temulawak, sehingga menciptakan ekosistem ekonomi yang saling mendukung.
- c. Diversifikasi Produk; Beberapa UMKM telah mengembangkan inovasi produk

berbasis jamu tradisional, seperti minuman instan, kosmetik herbal, hingga produk perawatan tubuh, untuk menarik minat pasar yang lebih luas.

Namun, penelitian ini juga mengidentifikasi sejumlah tantangan yang dihadapi UMKM jamu tradisional, yaitu:

- a. Keterbatasan Teknologi; Banyak pelaku UMKM yang masih menggunakan alat-alat sederhana sehingga kurang efisien dalam meningkatkan kapasitas produksi.
- b. Kurangnya Akses Modal; Keterbatasan pendanaan sering menghambat pengembangan usaha, terutama dalam aspek pemasaran dan pengemasan.
- c. Kurangnya Perlindungan Hak Kekayaan Intelektual (HKI); Resep tradisional yang digunakan UMKM rentan diadopsi oleh pihak lain tanpa perlindungan hukum.

Perubahan Preferensi Konsumen: Generasi muda cenderung lebih memilih produk modern, sehingga UMKM jamu perlu berinovasi untuk memenuhi kebutuhan pasar yang terus berkembang. Untuk mengatasi tantangan ini, diperlukan langkah strategis, antara lain:

- a. Pendampingan dan Pelatihan: Pemerintah dan lembaga terkait perlu memberikan pelatihan kepada pelaku UMKM dalam penggunaan teknologi modern, pemasaran digital, dan manajemen usaha.
- b. Dukungan Finansial: Penyediaan akses pembiayaan dengan bunga rendah atau hibah khusus untuk UMKM jamu tradisional dapat membantu mendorong pertumbuhan usaha.
- c. Promosi dan Edukasi: Peningkatan kampanye tentang manfaat jamu tradisional melalui media sosial, festival budaya, dan kolaborasi dengan influencer dapat menarik minat generasi muda.
- d. Perlindungan HKI: Pemerintah perlu memfasilitasi proses pendaftaran hak cipta dan paten untuk resep tradisional agar kekayaan intelektual budaya terjaga.

Dengan strategi yang tepat, UMKM jamu tradisional memiliki potensi besar untuk menjadi salah satu pilar utama pelestarian budaya sekaligus penggerak ekonomi lokal. Peran pemerintah, masyarakat, dan pelaku usaha menjadi kunci dalam memastikan keberlanjutan sektor ini di tengah tantangan globalisasi.

4. KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa UMKM jamu tradisional memiliki peran strategis dalam menjaga keberlanjutan kearifan lokal sekaligus memperkuat

perekonomian masyarakat. Keberadaan UMKM Jamu Anisatul Farida di Kabupaten Ponorogo tidak hanya mempertahankan pengetahuan tradisional mengenai pemanfaatan tanaman herbal, teknik peracikan, dan resep turun-temurun sebagai bagian dari warisan budaya masyarakat, tetapi juga mampu mengembangkan inovasi produk melalui perbaikan kemasan dan pemanfaatan media digital sebagai sarana pemasaran. Temuan ini menegaskan bahwa jamu tradisional dapat diposisikan sebagai produk budaya yang memiliki nilai ekonomi dan daya saing dalam mendukung pembangunan ekonomi lokal yang berkelanjutan.

Penelitian ini juga menemukan bahwa kontribusi UMKM jamu tradisional terhadap penguatan ekonomi masyarakat diwujudkan melalui penciptaan lapangan kerja, peningkatan pendapatan pelaku usaha dan pemasok bahan baku lokal, serta penguatan jejaring ekonomi berbasis komunitas. Namun demikian, pengembangan usaha masih menghadapi sejumlah kendala, antara lain keterbatasan akses permodalan, rendahnya adopsi teknologi produksi, belum optimalnya sistem manajemen usaha, serta minimnya perlindungan hukum terhadap pengetahuan tradisional dan hak kekayaan intelektual yang dimiliki pelaku usaha jamu.

Secara teoretis, penelitian ini memperkuat pandangan bahwa kearifan lokal dapat menjadi modal sosial dan ekonomi yang berkontribusi terhadap pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan UMKM berbasis budaya. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pemerintah daerah, lembaga pendamping UMKM, dan pelaku usaha dalam merumuskan strategi pengembangan industri jamu tradisional melalui peningkatan kapasitas sumber daya manusia, perluasan akses pembiayaan, penguatan legalitas produk, serta optimalisasi pemasaran berbasis digital.

Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji model pengembangan UMKM jamu tradisional yang lebih adaptif terhadap perubahan perilaku konsumen, termasuk analisis strategi digitalisasi usaha, penguatan rantai pasok bahan baku herbal, serta pengukuran kontribusi ekonomi UMKM jamu terhadap pertumbuhan ekonomi daerah secara kuantitatif..

REFERENCES

- Creswell, John W., dan Cheryl N. Poth. *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*. 4th ed. California: Sage Publications, 2018.
- Daud, Rosy Febriani, dan Eko Abadi Novrimansyah. "Strategi Komunikasi Pemasaran Jamu Tradisional di Era Teknologi Digitalisasi 4.0." *Formosa Journal of Applied Sciences* 1, no. 3 (2022): 233–248.

- Kusumo, A. R., dkk. "Jamu Tradisional Indonesia: Tingkatkan Imunitas Tubuh Secara Alami Selama Pandemi." 2020.
- Miles, Matthew B., A. Michael Huberman, dan Johnny Saldaña. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. 4th ed. California: Sage Publications, 2020.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Edisi Revisi. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018.
- Prabawa, Agus Wara, dan Dyas Fitriani. "Mempertahankan Eksistensi Jamu Tradisional melalui Perubahan Desain Pengemasan dan Pemasaran." *Dedikasi: Community Service Report*, 2020.
- Purwaningsih, Endang, Rika Yuliwulandari, Soenyono, dan Jarot Tri Bowo Santoso. "Pengembangan dan Perlindungan Obat/Jamu Tradisional Menuju Industri Obat Herbal di Jawa Tengah dan Jawa Timur." *Jurnal Surya Kencana Dua: Dinamika Masalah Hukum dan Keadilan* 6, no. 1 (2019): 712–746.
- Rahmawati, Sophia, Nita Andriani, Siti Aminah, dan Bradley Setiyadi. "Pengembangan Ekonomi Kreatif Jamu Tradisional Herbal Hidayah pada Proses Pembuatan Merek di Kecamatan Pamenang, Kabupaten Merangin." *Jurnal Abdi Masyarakat Indonesia* 3, no. 1 (2023): 1–6.
- Ruwana, Iftitah, Siswi Astuti, dan Totok Sugiharto. "Inovasi Jamu Celup dalam Upaya Peningkatan Ekonomi Pedagang Jamu Gendong." *Prosiding SENIATI* 3, no. 2 (2017): C25.1–C25.4.
- Siregar, Rahmad Syukur, Rika Ampuh Hadiguna, Insannul Kamil, Novizar Nazir, dan Nofialdi. "Permintaan dan Penawaran Tanaman Obat Tradisional di Provinsi Sumatera Utara." *Jurnal Tumbuhan Obat Indonesia* 13, no. 1 (2020): 50–60.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2020.
- World Health Organization. *WHO Global Report on Traditional and Complementary Medicine 2019*. Geneva: World Health Organization, 2019.